



PENGUATAN EKONOMI PETANI NANAS MADU DESA JANGAN-JANGAN BARRU MELALUI PENDAMPINGAN INOVASI OLAHAN

Syamsiah Muhsin^{1,*}, Rasdiana¹, Fatimah Ayu¹, A. Rio Makkulau Wahyu², Wirani Aisiyah²

¹Institut Agama Islam IDI, Sidenreng Rappang

²Institut Agama Islam Negeri Parepare

*E-mail korespondensi: syam.muhsin@gmail.com

Info Artikel: Abstract

Dikirim:
16 Januari 2026

Revisi:
3 Mei 2026

Diterima:
4 Mei 2026

Kata Kunci:

Pemberdayaan
petani;
Nanas madu;
Inovasi olahan;
Ekonomi lokal;
Desa Jangan-
Jangan

Jangan-Jangan Village in Barru Regency is one of the major centers of honey pineapple production with high economic potential; however, this potential has not been optimally utilized at the community level, particularly among farmers. To date, honey pineapples are generally marketed in fresh form, resulting in relatively low selling prices and a high dependence on market price fluctuations. The main problems faced by farmers include limited knowledge and skills in product diversification, as well as a lack of understanding of post-harvest processing into value-added products. These conditions have contributed to low farmer income levels and the underdevelopment of local commodity-based enterprises. This community service program aims to empower honey pineapple farmers through mentoring in innovative pineapple processing into value-added products, such as pineapple jam, pineapple syrup, and pineapple vinegar. The method applied is based on the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes the identification, strengthening, and utilization of local assets already possessed by the community. In this context, honey pineapple is positioned as the primary asset to be developed through a product downstream process. The ABCD approach is implemented in a participatory manner by actively involving farmers as the main subjects of the program, starting from potential identification to hands-on processing practices. The activities were carried out through training sessions and technical demonstrations on honey pineapple processing, mentoring in the production process, and strengthening farmers' understanding of product packaging and marketing strategies. The results indicate an improvement in farmers' technical skills in processing honey pineapples into pineapple-based processed products with higher market value. Furthermore, the mentoring activities increased farmers' awareness of the importance of product innovation as a strategy for strengthening the local economy. This community service program is expected to promote farmers' economic self-reliance, create household-based business opportunities, and support the development of Jangan-Jangan Village as a sustainable center for honey pineapple processed products.

Abstrak

Desa Jangan-Jangan di Kabupaten Barru merupakan salah satu wilayah sentra penghasil nanas madu yang memiliki potensi ekonomi tinggi, namun pemanfaatannya masih belum optimal di tingkat masyarakat, khususnya pada kalangan petani. Selama ini, nanas madu umumnya dipasarkan dalam bentuk segar sehingga nilai jualnya relatif rendah dan sangat bergantung pada fluktuasi harga pasar. Permasalahan utama yang dihadapi petani adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan diversifikasi produk, serta minimnya pemahaman mengenai pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai tambah. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pendapatan petani dan belum berkembangnya usaha berbasis komoditas lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan petani nanas madu melalui pendampingan inovasi pengolahan nanas menjadi produk olahan bernilai tambah, seperti selai nanas, sirup nanas, dan cuka nanas. Metode pengabdian yang digunakan mengacu pada pendekatan Asset-

Based Community Development (ABCD), yang menitikberatkan pada pemetaan, penguatan, dan pemanfaatan aset lokal yang telah dimiliki masyarakat desa. Dalam konteks ini, nanas madu diposisikan sebagai aset utama yang dikembangkan melalui proses hilirisasi produk. Pendekatan ABCD diterapkan secara partisipatif dengan melibatkan petani sebagai subjek utama kegiatan, mulai dari tahap identifikasi potensi hingga praktik pengolahan produk. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pelatihan dan demonstrasi teknis pengolahan nanas madu, pendampingan proses produksi, serta penguatan pemahaman terkait pengemasan dan pemasaran produk. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis petani dalam mengolah nanas madu menjadi produk Onas yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Selain itu, pendampingan ini mampu meningkatkan kesadaran petani terhadap pentingnya inovasi produk sebagai strategi penguatan ekonomi lokal. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat mendorong kemandirian ekonomi petani, membuka peluang usaha berbasis rumah tangga, serta mendukung pengembangan Desa Jangan-Jangan sebagai sentra produk olahan nanas madu yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pedesaan merupakan salah satu pilar penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan [1]. Desa sebagai basis utama sektor pertanian memiliki potensi sumber daya alam yang besar namun sering kali belum dikelola secara optimal [2]. Ketergantungan masyarakat desa pada sektor primer tanpa inovasi menyebabkan nilai tambah ekonomi yang rendah. Hal ini berdampak pada terbatasnya pendapatan petani dan rendahnya daya saing produk lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan ekonomi berbasis potensi unggulan desa [3]. Pendekatan pemberdayaan melalui pengabdian masyarakat menjadi strategi yang relevan. Program ini diharapkan mampu mendorong kemandirian ekonomi masyarakat desa. Dengan demikian, penguatan ekonomi lokal dapat berjalan secara inklusif dan berkelanjutan [4].

Desa Jangan-Jangan di Kabupaten Barru merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pertanian unggulan, khususnya komoditas nanas madu [5]. Nanas madu dikenal memiliki cita rasa manis khas, tekstur lembut, dan kandungan gizi yang tinggi [6]. Komoditas ini menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat desa. Produksi nanas madu relatif melimpah sepanjang tahun sehingga berpotensi besar untuk dikembangkan. Namun, pengelolaan hasil panen masih didominasi oleh penjualan dalam bentuk segar. Kondisi ini menyebabkan harga jual nanas cenderung fluktuatif dan bergantung pada tengkulak [7]. Akibatnya, pendapatan petani belum optimal. Potensi ekonomi nanas madu belum sepenuhnya memberikan dampak kesejahteraan yang signifikan.

Permasalahan utama yang dihadapi petani nanas madu di Desa Jangan-Jangan adalah rendahnya nilai tambah produk. Penjualan nanas dalam bentuk mentah membuat petani rentan terhadap penurunan harga saat panen raya. Selain itu, keterbatasan pengetahuan tentang pengolahan pascapanen menjadi kendala serius. Petani umumnya belum memiliki keterampilan dalam mengolah nanas menjadi produk inovatif. Inovasi olahan hasil pertanian merupakan salah satu solusi strategis untuk meningkatkan nilai tambah produk. Melalui pengolahan, nanas madu dapat dikembangkan menjadi berbagai produk turunan yang bernilai ekonomi tinggi. Produk olahan seperti selai, cuka, dan sirup nanas memiliki peluang pasar yang luas. Diversifikasi produk juga dapat memperpanjang umur simpan nanas. Dengan demikian, risiko kerugian akibat buah busuk dapat diminimalkan. Inovasi olahan tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga membuka peluang usaha baru. Kegiatan ini dapat mendorong tumbuhnya UMKM berbasis pertanian. Oleh karena itu, pendampingan inovasi olahan menjadi kebutuhan mendesak.

Penguatan ekonomi petani tidak dapat dilepaskan dari aspek pendampingan dan pemberdayaan. Pendampingan berperan sebagai proses transfer pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat [8]. Melalui pendampingan, petani dapat memahami teknik pengolahan yang tepat dan higienis. Selain itu, pendampingan juga mencakup aspek manajemen usaha dan pemasaran produk. Petani didorong untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mengembangkan produk. Proses ini membantu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia desa. Dengan kapasitas yang meningkat, petani dapat lebih mandiri secara ekonomi. Pendampingan menjadi kunci keberhasilan program pengabdian masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat memiliki peran strategis dalam menjembatani dunia akademik dan kebutuhan masyarakat. Perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan memiliki tanggung jawab sosial untuk memberdayakan masyarakat. Melalui kegiatan PKM, dosen dan mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu secara langsung. Program ini dirancang untuk menjawab permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat. Pendekatan partisipatif menjadi prinsip utama dalam pelaksanaan pengabdian. Masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek kegiatan. Dengan demikian, hasil program lebih mudah diterima dan berkelanjutan. Sinergi antara akademisi dan masyarakat menjadi fondasi utama keberhasilan kegiatan. Desa Jangan-Jangan memiliki potensi sosial yang mendukung pelaksanaan program pengabdian. Semangat gotong royong dan kebersamaan masih kuat dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan berbasis potensi lokal menjadi prioritas utama. Hal ini diharapkan mampu memperkuat ekonomi desa secara kolektif.

Aspek pemasaran produk olahan nanas madu juga menjadi perhatian penting dalam program ini. Produk inovatif tanpa strategi pemasaran yang tepat tidak akan memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, pendampingan pemasaran menjadi bagian integral dari kegiatan pengabdian. Petani diperkenalkan pada konsep branding dan kemasan produk yang menarik. Pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi juga diperkenalkan. Dengan pemasaran yang baik, jangkauan pasar produk dapat diperluas. Produk nanas madu Desa Jangan-Jangan berpeluang menembus pasar regional bahkan nasional. Hal ini tentu akan meningkatkan daya saing produk lokal. Pemasaran yang efektif menjadi kunci keberlanjutan usaha. Program pendampingan inovasi olahan nanas madu juga mendukung ketahanan ekonomi lokal. Desa tidak hanya bergantung pada penjualan hasil pertanian mentah [9]. Dengan adanya produk olahan, struktur ekonomi desa menjadi lebih beragam. Ketahanan ekonomi meningkat karena sumber pendapatan lebih bervariasi. Selain itu, desa memiliki identitas produk unggulan yang khas. Identitas ini dapat dikembangkan sebagai potensi ekonomi kreatif desa. Dalam jangka panjang, desa dapat menjadi sentra olahan nanas madu. Hal ini membuka peluang kerja sama dengan berbagai pihak. Ketahanan ekonomi lokal menjadi lebih kokoh dan berkelanjutan.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu menciptakan perubahan pola pikir petani. Petani tidak hanya berperan sebagai produsen bahan mentah, tetapi juga sebagai pelaku usaha [10]. Perubahan mindset ini sangat penting dalam menghadapi tantangan ekonomi modern. Petani didorong untuk lebih inovatif dan adaptif terhadap perubahan pasar. Dengan keterampilan yang memadai, petani dapat mengelola usaha secara mandiri. Kepercayaan diri masyarakat juga diharapkan meningkat. Hal ini menjadi modal penting dalam pengembangan usaha jangka panjang. Transformasi sosial ekonomi menjadi tujuan utama kegiatan ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penguatan ekonomi petani nanas madu Desa Jangan-Jangan melalui pendampingan inovasi olahan menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Pendekatan berbasis potensi lokal menjadi kunci utama keberhasilan kegiatan. Dengan pendampingan yang tepat, petani dapat meningkatkan nilai tambah produk nanas madu. Dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan diharapkan dapat dirasakan secara berkelanjutan. Kegiatan ini sejalan dengan peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, program pengabdian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk direalisasikan. Implementasi yang baik akan memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat desa.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) [11], yaitu pendekatan pemberdayaan yang menitikberatkan pada pemetaan, penguatan, dan pemanfaatan aset lokal [12] yang telah dimiliki masyarakat Desa Jangan-Jangan Kabupaten Barru. Aset utama yang dikembangkan dalam kegiatan ini adalah nanas madu sebagai komoditas unggulan desa yang memiliki potensi ekonomi tinggi [13]. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober serta 1–2 November 2025 dan bertempat di Kantor Desa Jangan-Jangan Kabupaten Barru. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 45 orang yang terdiri atas masyarakat desa dan petani nanas madu. Pendampingan

dilaksanakan secara intensif dan partisipatif dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan. Pendekatan ABCD dipilih untuk menumbuhkan kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal [14]. Fokus utama kegiatan diarahkan pada peningkatan nilai tambah nanas madu melalui inovasi produk olahan (Gambar 1).

Tahapan awal dalam pendekatan ABCD dilakukan melalui proses pemetaan aset yang berkaitan langsung dengan pengolahan nanas madu. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama peserta mengidentifikasi potensi bahan baku, keterampilan dasar masyarakat, serta peluang pengembangan produk olahan nanas madu. Pemetaan dilakukan secara partisipatif melalui diskusi dan observasi bersama. Nanas madu diidentifikasi sebagai aset utama yang selama ini belum dioptimalkan melalui pengolahan lanjutan. Selain itu, ditemukan pula aset pendukung berupa semangat gotong royong dan kemauan belajar masyarakat. Tahap ini bertujuan membangun kesadaran bahwa masyarakat telah memiliki modal awal untuk mengembangkan usaha olahan. Proses pemetaan menjadi dasar dalam pelaksanaan pendampingan inovasi produk. Pendekatan ini memastikan kegiatan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat [15].

Tahap inti dalam metode pengabdian ini difokuskan pada pendampingan inovasi produk dan pelatihan olahan nanas madu. Pada tahap ini, peserta diberikan pelatihan praktik pembuatan berbagai produk olahan, seperti selai nanas, cuka nanas, dan sirup nanas. Pendampingan dilakukan secara langsung agar peserta memperoleh keterampilan yang aplikatif dan mudah diterapkan. Peserta dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan proses pengolahan, mulai dari persiapan bahan hingga produk siap dikemas. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai standar kebersihan, kualitas produk, dan keamanan pangan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan teknis petani nanas madu. Inovasi produk menjadi strategi utama dalam meningkatkan nilai tambah komoditas lokal.

Pendampingan olahan nanas madu dilakukan secara partisipatif dengan menekankan pembelajaran berbasis praktik. Metode ini dipilih agar peserta lebih mudah memahami proses pengolahan dan mampu mempraktikkannya secara mandiri di rumah. Selama pendampingan, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan memberikan arahan teknis. Peserta juga didorong untuk saling berbagi pengalaman dan ide terkait pengembangan produk. Proses ini memperkuat interaksi dan kerja sama antarpetani. Pendampingan tidak hanya berfokus pada hasil produk, tetapi juga pada proses belajar bersama. Dengan demikian, keterampilan yang diperoleh dapat berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan berbasis aset lokal.



Gambar 1. Agenda Kegiatan Pendampingan

Secara keseluruhan, metode pengabdian ini dirancang untuk memperkuat ekonomi petani melalui pendampingan olahan nanas madu sebagai bentuk hilirisasi komoditas lokal. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara partisipatif bersama 45 peserta di Kantor Desa Jangan-Jangan Kabupaten Barru. Pendekatan ABCD memastikan bahwa pengabdian berangkat dari potensi yang telah dimiliki masyarakat. Tim pengabdian berperan sebagai pendamping dalam proses penguatan keterampilan dan inovasi produk. Evaluasi dilakukan secara reflektif untuk menilai pemahaman dan kemampuan peserta dalam mengolah nanas madu. Dengan metode ini, petani diharapkan mampu mengembangkan usaha olahan secara mandiri. Program pengabdian ini diharapkan memberikan dampak ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat Desa Jangan-Jangan Kabupaten Barru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pendampingan inovasi olahan nanas madu memberikan dampak positif terhadap penguatan ekonomi petani di Desa Jangan-Jangan Kabupaten Barru. Fokus kegiatan pada pengolahan nanas madu mendorong masyarakat untuk melihat potensi ekonomi komoditas lokal secara lebih luas. Nanas madu tidak lagi dipahami hanya sebagai hasil pertanian segar, tetapi sebagai bahan baku produk bernilai tambah. Pendampingan dilakukan secara partisipatif sehingga masyarakat terlibat aktif dalam seluruh proses. Antusiasme peserta terlihat dari kehadiran dan keterlibatan 45 petani nanas madu. Kegiatan praktik menjadi sarana utama transfer keterampilan. Pendekatan ini memudahkan peserta memahami proses pengolahan. Hasil awal menunjukkan peningkatan keterampilan teknis masyarakat.

Pendampingan olahan nanas madu difokuskan pada pengembangan produk selai nanas, cuka nanas, dan sirup nanas (Gambar 2). Ketiga produk tersebut dipilih karena sesuai dengan karakteristik nanas madu yang memiliki rasa manis alami. Proses pendampingan dilakukan melalui praktik langsung agar peserta dapat memahami tahapan produksi secara utuh. Peserta dilibatkan mulai dari persiapan bahan hingga produk siap dikemas. Metode praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Kegiatan ini juga mendorong keberanian peserta untuk mencoba hal baru. Inovasi produk menjadi pintu masuk penguatan ekonomi rumah tangga. Produk olahan memberikan alternatif usaha selain penjualan nanas segar.



Gambar 2. Prosesi Pendampingan Olahan Nanas Madu

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa selai nanas menjadi produk yang paling diminati oleh peserta (Gambar 3). Proses pembuatannya relatif sederhana dan bahan pendukung mudah diperoleh. Peserta mampu mengikuti tahapan pengolahan dengan baik setelah diberikan contoh langsung. Selai nanas dipandang memiliki peluang pasar yang luas karena dapat dikonsumsi oleh berbagai kalangan. Selain itu, daya simpan produk lebih lama dibandingkan nanas segar. Hal ini memberikan fleksibilitas waktu dalam pemasaran. Produk selai juga mudah dikembangkan dalam skala rumah tangga. Pendampingan ini membuka wawasan peserta terhadap potensi usaha berbasis dapur rumah.



Gambar 3. Selai dan Sirup Olahan Nanas Madu

Produk cuka nanas (Gambar 4) juga menarik perhatian peserta karena memiliki nilai fungsional dan kesehatan [16]. Pendampingan membantu peserta memahami proses fermentasi sederhana secara higienis. Sebelumnya, sebagian besar peserta belum mengenal cuka nanas sebagai produk olahan. Melalui pendampingan, peserta memahami bahwa limbah atau nanas yang kurang layak jual tetap dapat dimanfaatkan. Hal ini mengurangi potensi kerugian hasil panen. Cuka nanas dipandang sebagai produk alternatif dengan segmen pasar tersendiri. Inovasi ini mendorong pemanfaatan nanas secara optimal. Produk cuka nanas berpotensi menjadi ciri khas olahan desa. Pendampingan memberikan dasar keterampilan untuk pengembangan lebih lanjut.

Sirup nanas menjadi produk olahan ketiga yang dikembangkan dalam pendampingan. Peserta menunjukkan ketertarikan karena proses pembuatannya relatif cepat dan hasilnya menarik. Sirup nanas dinilai memiliki potensi pasar yang baik, terutama untuk kebutuhan rumah tangga dan acara lokal. Pendampingan membantu peserta memahami keseimbangan rasa dan konsistensi produk. Selain itu, peserta diberikan pemahaman tentang kebersihan dan keamanan pangan. Produk sirup memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan nanas segar. Hal ini meningkatkan potensi pendapatan petani. Sirup nanas juga dapat dikemas dalam berbagai ukuran. Inovasi ini memperkaya variasi produk olahan nanas madu.



Gambar 4. Selai dan Cuka Olahan Nanas Madu

Pendampingan olahan nanas madu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan teknis peserta. Peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan langsung proses pengolahan. Proses belajar berbasis praktik meningkatkan kepercayaan diri masyarakat. Peserta mulai menyadari bahwa pengolahan dapat dilakukan dengan peralatan sederhana. Hal ini penting untuk keberlanjutan usaha di tingkat rumah tangga. Pendampingan juga membantu peserta memahami pentingnya standar kebersihan produk. Kualitas produk menjadi perhatian utama dalam setiap tahapan. Keterampilan yang diperoleh menjadi modal awal usaha olahan. Dampak ini menunjukkan keberhasilan pendekatan pendampingan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pola pikir petani terhadap nilai ekonomi nanas madu. Petani mulai memahami bahwa pengolahan dapat meningkatkan nilai jual produk secara signifikan. Pendampingan membuka wawasan baru terkait peluang usaha berbasis inovasi. Nanas madu tidak lagi dipandang sebagai komoditas musiman semata. Inovasi olahan memberikan solusi terhadap fluktuasi harga pasar. Produk olahan dapat disimpan dan dijual sesuai kebutuhan. Hal ini meningkatkan ketahanan ekonomi petani. Pendampingan mendorong petani untuk lebih kreatif dan adaptif. Perubahan pola pikir ini menjadi capaian penting pengabdian.

Dari sisi ekonomi rumah tangga, pendampingan olahan nanas madu berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga petani [17]. Produk olahan memungkinkan petani memperoleh keuntungan lebih besar dibandingkan penjualan nanas segar. Diversifikasi produk mengurangi risiko kerugian akibat panen berlebih [18]. Usaha olahan dapat melibatkan anggota keluarga lain, terutama perempuan. Hal ini membuka peluang kerja baru di tingkat rumah tangga. Pendampingan mendorong pemanfaatan waktu luang secara produktif. Kegiatan pengolahan dapat dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan. Dampak ekonomi ini mendukung kemandirian keluarga petani. Potensi ini menjadi kekuatan ekonomi lokal desa.

Pendampingan juga memperkuat modal sosial masyarakat Desa Jangan-Jangan. Proses belajar bersama menumbuhkan semangat kebersamaan dan saling membantu. Peserta saling berbagi pengalaman selama praktik pengolahan. Interaksi ini memperkuat hubungan antarpetani. Kerja sama menjadi kunci dalam pengembangan usaha olahan. Modal sosial ini mendukung kemungkinan usaha kolektif di masa depan. Pendampingan tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga memperkuat jejaring sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan berbasis komunitas. Solidaritas menjadi aset penting keberlanjutan program. Dampak sosial ini memperkuat hasil pengabdian.

Dari perspektif pembangunan desa, inovasi olahan nanas madu memiliki potensi menjadi produk unggulan lokal [19]. Pendampingan memberikan dasar keterampilan dan pengetahuan yang dapat dikembangkan lebih lanjut [20]. Produk olahan dapat menjadi identitas ekonomi Desa Jangan-Jangan. Hal ini mendukung pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal. Pendampingan menjadi langkah awal menuju hilirisasi komoditas pertanian desa. Penguatan ekonomi tidak hanya bergantung pada produksi bahan mentah. Nilai tambah menjadi kunci peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program ini menunjukkan bahwa desa memiliki kapasitas untuk berinovasi. Dampak jangka panjang bergantung pada keberlanjutan pendampingan.

Pembahasan hasil pengabdian menunjukkan bahwa fokus pada pendampingan olahan memberikan dampak yang lebih konkret. Peserta memperoleh keterampilan nyata yang dapat langsung diterapkan. Pendekatan praktik langsung lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata. Namun demikian, tantangan masih terdapat pada aspek konsistensi produksi. Keterbatasan peralatan dan modal menjadi kendala awal. Meski demikian, fondasi keterampilan telah terbentuk. Pendampingan ini memberikan bekal awal bagi pengembangan usaha. Dukungan lanjutan sangat diperlukan untuk memperkuat hasil. Program ini membuka ruang kolaborasi dengan pihak lain.

Pendampingan olahan nanas madu juga menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis potensi lokal. Program pengabdian menjadi relevan karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Inovasi tidak dipaksakan dari luar, tetapi lahir dari kondisi desa. Hal ini meningkatkan penerimaan dan partisipasi masyarakat. Pendekatan ini memperkuat rasa memiliki terhadap program. Masyarakat tidak merasa sekadar menjadi objek kegiatan. Sebaliknya, mereka menjadi pelaku utama inovasi. Dampak pengabdian menjadi lebih berkelanjutan. Pendampingan berbasis aset lokal terbukti efektif. Program ini dapat direplikasi pada komoditas lain.

Pendampingan olahan nanas madu memberikan kontribusi nyata bagi penguatan ekonomi petani. Keterampilan pengolahan menjadi modal penting pengembangan usaha. Produk selai, cuka, dan sirup nanas membuka peluang ekonomi baru. Pendampingan mendorong perubahan pola pikir dan perilaku ekonomi masyarakat. Dampak sosial dan ekonomi saling menguatkan. Program ini menunjukkan bahwa inovasi sederhana dapat memberikan hasil signifikan. Keberlanjutan program memerlukan dukungan lanjutan dari berbagai pihak. Desa Jangan-Jangan memiliki potensi besar sebagai sentra olahan nanas madu. Pengabdian ini menjadi langkah awal transformasi ekonomi berbasis desa.

KESIMPULAN

Pendampingan inovasi olahan nanas madu mampu memberikan kontribusi nyata dalam penguatan ekonomi petani di Desa Jangan-Jangan Kabupaten Barru. Melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), petani didorong untuk memanfaatkan aset lokal berupa nanas madu menjadi produk olahan bernilai tambah seperti selai, cuka, dan sirup nanas. Pendampingan berbasis praktik meningkatkan keterampilan teknis, kepercayaan diri, dan kesadaran ekonomi masyarakat terhadap peluang usaha olahan. Inovasi produk tidak hanya meningkatkan nilai jual nanas madu, tetapi juga membuka peluang diversifikasi usaha dan peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa penguatan ekonomi berbasis potensi lokal dapat diwujudkan melalui pendampingan yang partisipatif dan kontekstual. Dengan keterampilan yang telah diperoleh, petani diharapkan mampu mengembangkan usaha olahan nanas madu secara mandiri dan berkelanjutan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Publikasi Ilmiah (Litabdimas) Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2025 atas dukungan pendanaan dan kepercayaan yang diberikan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul “Penguatan Ekonomi Petani Nanas Madu Desa Jangan-Jangan Kabupaten Barru melalui Pendampingan Inovasi Olahan” dapat terlaksana dengan baik. Dukungan ini menjadi kontribusi penting dalam mendorong peningkatan kapasitas, kreativitas, dan kemandirian ekonomi petani nanas madu melalui pengembangan produk olahan bernilai tambah, serta memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah dalam upaya pemberdayaan ekonomi lokal berbasis potensi desa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sinollah and K. W. Lutfiyah, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Perkarangan Rumah,” ... Masy. ..., vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2022, [Online]. Available: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2994744&val=26960&title=Pe mberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Perkarangan Rumah>
- [2] A. Hustia, N. Afrilliana, D. Adawiyah, and ..., “Pentingnya Kreativitas, Inovasi Dan Pemasaran Hasil Panen Nanas Di Desa Tanjung Lalang Ogan Ilir Sumatera Selatan,” Purnal pertanian Unisa Palu, vol. 4, no. 3, pp. 115–120, 2021
- [3] I. Artikel, “Penganekaragaman Produk Olahan Nenas dan Limbahnya Sebagai Alternatif Peningkatan Ekonomi Keluarga di Desa Semelagi Besar,” vol. 5, no. 2, pp. 1675–1680, 2024, doi: <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3095>.
- [4] O. Arifudin, “Buah nanas khas kabupaten subang jawa barat” Aptekmas J. Pengabdi. Masy., vol. 3, pp. 20–28, 2020.
- [5] K. Barru, “Desa Jangan Jangan.” [Online]. Available: <https://janganjangan.digitaldesa.id/>
- [6] A. Gustiawan, dan Rahadiyand Aditya, P. Pupuk Kujang, and U. Sunan Kalijaga, “Kampung Nanasku: Implementation of Pineapple Cultivation Innovation by Mekarsari Maju Farmers Group Sarireja Village,” J. Pemberdaya. Masy., vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2022.
- [7] N. Amrina Rosada, T. Sjah, and K. Budastra, “Strategi Pengembangan Usahatani Nanas Madu Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Di Lombok Timur,” J. Econ., vol. 4, no. 12, pp. 433–440, Dec. 2025, doi: [10.55681/economina.v4i12.1822](https://doi.org/10.55681/economina.v4i12.1822).
- [8] D. A. Siregar, S. Pulungan, A. S. Widiasyih, S. Syafiruddin, and K. Sari, “Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pengolahan Buah Nenas Di Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara,” Kontribusi J. Penelit. dan Pengabdi. Kpd. Masy., vol. 5, no. 2, pp. 411–418, May 2025, doi: [10.53624/kontribusi.v5i2.645](https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.645).
- [9] Q. I. Janah et al., “Inovasi produk nanas dan daun singkong berbasis ekonomi kreatif melalui digitalisasi pemasaran di desa pringgasela,” J. Wicara Desa, vol. 3, no. 2, pp. 300–307, Apr. 2025, doi: [10.29303/wicara.v3i2.6759](https://doi.org/10.29303/wicara.v3i2.6759).
- [10] Siti Solikah, D. Hikmah Purnama, I. Rizki Perdana, and Y. Zahana, “Pengembangan kapasitas petani nanas dalam meningkatkan ekonomi keluarga di desa tangkit baru kecamatan sungai gelam kabupaten muaro jambi,” J-ABDI J. Pengabdi. Kpd. Masy., vol. 4, no. 11, pp. 2295–2302, Apr. 2025, doi: [10.53625/jabdi.v4i11.9990](https://doi.org/10.53625/jabdi.v4i11.9990).
- [11] A. Qusairi, B. T. Arsyillah, K. Anwar, and A. Yakup, “Penggunaan Metode ABCD untuk Peningkatan Partisipasi Masyarakat di Desa Tandon Sentul,” Filantropis J. Pengabdi. Kpd. Masy., vol. 1, no. 1, pp. 89–98, Jun. 2025, doi: [10.38073/filantropis.v1i1.3443](https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i1.3443).
- [12] Khairi et al., “Penguatan Sumber Daya Manusia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD),” Ngalaman J. Pengabdi. Kpd. Masy., vol. 4, no. 2, pp. 86–97, Aug. 2025, doi: [10.53429/ngalaman.v4i2.1795](https://doi.org/10.53429/ngalaman.v4i2.1795).
- [13] Wikipedia, “Jangan-Jangan, Pujananting, Barru.” [Online]. Available: https://id.wikipedia.org/wiki/Jangan-Jangan,_Pujananting,_Barru
- [14] Fatih Wahyu Alam, M. Wildan Khoirul Azka, and Pramudita Nur Cahyani, “Pendampingan Usaha Toko Kelontong dengan Metode ABCD Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi dan Literasi Keuangan Syariah,” J. Ragam Pengabdi., vol. 2, no. 1, pp. 37–44, Feb. 2025, doi: [10.62710/mnn8sa61](https://doi.org/10.62710/mnn8sa61).

- [15] D. Anggraeni, M. Mutammam, G. Irfanullah, Zafiroh Afiani, and Muhamad Zuhdi Asyauqi, "Destinasi Wisata Budaya: Pemetaan Potensi Wisata Kelurahan Krapyak Berbasis ABCD," *Satwika J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 42–51, Jun. 2025, doi: 10.21009/satwika.050105.
- [16] N. Norfajrina, "Pengelolaan Limbah Kulit Buah Nanas sebagai Solusi Cerdas untuk Lingkungan dan Keuangan," *Jalujur J. Pengabdi. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 59–68, Aug. 2025, doi: 10.18592/jalujur.v4i1.16184.
- [17] M. Ulfa, E. Yuani, N. K. T. Dharmayani, Sudirman, and S. Hadi, "Produk Olahan Buah Nenas - Upaya Peningkatan Daya Tarik Wisata dan Ketahanan Pangan di Desa Jurit Baru, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat," *J. Pengabdi. Magister Pendidik. IPA*, vol. 4, no. 3, pp. 64–68, 2022, doi: 10.29303/jpmppi.v4i3.1946.
- [18] M. Husna, A. Zahrani, A. Wulandari, J. Budidaya, and P. Universitas, "Menjadi selai dan tat di kelurahan kemumu variation of processing pineapple fruit (*Ananas comosus* L.) *BECOME JAM AND TAT*," pp. 277–284, 2023.
- [19] N. Helilusiatiningsih, E. Soenyoto, I. Habibi, and E. F. Lisnanti, "Mentoring dan Sosialisasi Teknologi Pengemasan Olahan Nanas di Desa Babadan Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri," *Cendekia J. Pengabdi. Masy.*, vol. 3, no. 2, p. 75, 2021, doi: 10.32503/cendekia.v3i2.1978.
- [20] I. Y. Astuti, M. A. Niam, and T. Handayani, "Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Olahan Buah Nanas Di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri," *Cendekia J. Pengabdi. Masy.*, vol. 1, no. 2, p. 66, 2019, doi: 10.32503/cendekia.v1i2.596.